

GAYA NEOREALISME DALAM PENYUTRADARAAN FILM TELEVISI

“AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



**disusun oleh:
Eka Wahyu Primadani
NIM: 1110551032**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

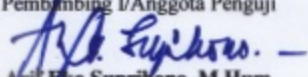
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :
Gaya Neorealisme dalam Penyutradaraan Film Televisi
"AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)"

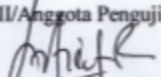
yang disusun oleh
Eka Wahyu Primadani
 NIM. 1110551032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
 Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
 tanggal **JAN 2017**

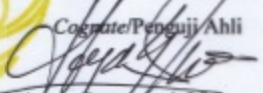
Pembimbing I/Anggota Penguji


Dra. Arif Eko Suprihono, M.Hum.
 NIP. 19630513 198703 1 001

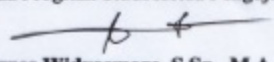
Pembimbing II/Anggota Penguji


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
 NIP. 19790514 2003121 001

Cograte/Penguji Ahli


Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
 NIP. 19740430 199802 2 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
 NIP. 19780506 200501 2 001

Mengetahui
 Dekan,
 Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.
 NIP. 19610710 198703 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Wahyu Primadani

NIM : 1110551032

Judul Skripsi : Gaya Neorealisme dalam Penyutradaraan Film Televisi "AKDP
(Antar Kota Dalam Provinsi)"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 23 Januari 2017
Yang Menyatakan,



Nama : Eka Wahyu Primadani
NIM : 1110551032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Wahyu Primadani
NIM : 1110551032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

Gaya Neorealisme dalam Penyutradaraan Film Televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 23 Januari 2017
Yang Menyatakan,



LEMBAR PERSEMBAHAN



Karya ini saya persembahkan kepada orang tua tercinta,
Ibu Agustin Ika Rahayu dan Bapak Lulut Waluya Jati,
serta untuk “Ana dan Mita” di kehidupan nyata.

Keluarga besar dan sahabat.

Diri sendiri dan seluruh kerabat film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”.

Mohon untuk tidak salah memilih

KATA PENGANTAR

Sujud syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni Gaya Neorealisme dalam Penyutradaraan Film Televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” lahir dengan dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT
2. Kedua orang tua, Ibu Agustin Ika Rahayu dan Bapak Lulut Waluya Jati
3. Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Marsudi, S.Kar., M.Hum.
4. Ketua Program Studi S-1 Televisi dan Film, Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
5. Dosen Pembimbing 1, Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum.
6. Dosen Pembimbing 2, Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
7. Dosen Wali, Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi S-1 Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
9. Semua tim produksi dan pemeran film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
10. Teman-teman seperjuangan Jurusan Televisi 2011 dan seluruh warga Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Kamisinema
12. SASENTALA Konservasi Alam dan Budaya
13. Dulur-dulur GIRAS (Grup ISI Regional Arek Suroboyo)
14. Klub Remi Surabaya
15. *Bismania Community* Kordinasi Wilayah Surabaya

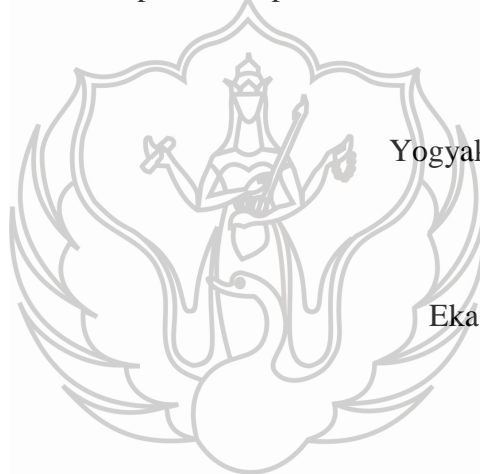
16. PO. KEMENANGAN

17. Sahabat-sahabat Hasta Brata *Production* dan Djarum 13

18. Geanata Ratu Mahastuti

19. Dan semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah mendukung dan membantu kelahiran karya ini.

Akhir kata, diharapkan karya seni beserta penulisan laporan pertanggungjawaban karya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan film Indonesia, pertelevisian, serta untuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Apabila terjadi kesalahan penulisan laporan ini maka harap maklum. Kritik dan saran dibutuhkan demi kesempurnaan laporan ini.



Yogyakarta, 23 Januari 2017

Eka Wahyu Primadani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	4
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Karya	6
1. <i>The Bicycle Thief</i> (1948)	7
2. <i>Bus 44</i> (2001)	8
3. <i>The Farathon – The World’s First Bus Race</i> (2012)	10
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	11
A. Objek Penciptaan	11
1. Film Televisi	11
2. Gaya Neorealisme	12
3. Bus Ekonomi Surabaya – Jember	13
4. Cinta Segitiga	14
5. Skenario Film Televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”	15
B. Analisis Objek Penciptaan	17
1. Data Skenario	17
2. Alur	18

3. Penokohan	18
4. Analisa Dramatik	20
BAB III LANDASAN TEORI	23
A. Film	23
B. Neorealisme	23
C. Sutradara	25
D. <i>Casting</i>	26
E. Drama	27
F. Film Perjalanan	28
G. <i>Mise-en-scene</i>	29
H. Sinematografi	30
I. <i>Editing</i>	32
J. Suara	33
BAB IV KONSEP KARYA	34
A. Konsep Estetik	34
1. Penyutradaraan	34
2. <i>Mise-en-scene</i>	36
3. Sinematografi	40
4. Pencahayaan	41
5. <i>Editing</i>	42
6. Suara	43
B. Desain Program	43
1. Jenis Televisi	43
2. Stasiun Televisi	43
3. Kategori Program	44
4. Format Program	44
5. Isi Program	44
6. Tujuan	44
7. Judul	45
8. Durasi	45
9. Kategori Produksi	45

10. Lokasi Produksi	45
11. Waktu Penayangan	46
12. Target Penonton	46
C. Desain Produksi	46
1. Tema	46
2. Judul Produksi	46
3. Sinopsis	46
D. Konsep Teknis	47
1. Konsep Pengadeganan	47
2. Konsep Sinematografi	48
3. Konsep Tata Cahaya	49
4. Konsep Tata Artistik	49
5. Konsep <i>Editing</i>	50
6. Konsep Tata Suara	50
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	52
A. Perwujudan Karya	52
1. Pra Produksi	52
a. Pembentukan Tim Produksi	52
b. Rapat Produksi	54
c. <i>Budgeting Plan</i>	54
d. Analisis Skenario	56
e. Riset	57
f. Pengadeganan Sesuai Konsep Neorealisme	60
g. Pengubahan Skenario Menjadi Bentuk Visual	61
h. <i>Storyboard</i>	62
i. <i>Flooplan</i>	62
j. <i>Hunting</i> lokasi	62
k. <i>Recce</i>	66
l. <i>Casting</i> Pemeran	67
m. Persiapan Artistik	70
n. <i>Rehearshal</i>	71

o. Jadwal Produksi	72
2. Produksi	73
a. <i>Day 1</i> (Senin, 25 April 2016)	73
b. <i>Day 2</i> (Selasa, 26 April 2016)	75
c. <i>Day 3</i> (Rabu, 27 April 2016)	76
d. <i>Day 4</i> (Kamis, 28 April 2016)	78
3. Pascaproduksi	80
a. Manajemen Data Produksi	80
b. <i>Offline Editing</i>	80
c. <i>Online Editing</i>	80
d. <i>Screening</i> dan Distribusi	81
B. Pembahasan Karya	81
1. Penyutradaraan	81
2. Pembahasan Naratif dan Sinematik Film	83
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film “ <i>The Bicycle Thief</i> ”	7
Gambar 1.2 Poster Film “ <i>BUS 44</i> ”	9
Gambar 1.3 <i>Screenshot opening bumper “The Farathon – The World’s First Bus Race”</i>	10
Gambar 5.1 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 1. Bus ekonomi baru saja tiba di terminal Purabaya Surabaya.	81
Gambar 5.2 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 2. Kedatangan Ana, pacar Adam.	83
Gambar 5.3 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 3. Ana bergabung dengan Yudha dan Bagus di warung jongkok.	85
Gambar 5.4 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 3. Aktivitas di warung jongkok.	85
Gambar 5.5 Realisasi <i>shot</i> 3 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 3. Detail wajah dan ekspresi Ana.	86
Gambar 5.6 Realisasi <i>shot</i> 4 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 3. Detail wajah dan ekspresi Yudha.	86
Gambar 5.7 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 4. Bus berangkat ke Jember saat keluar terminal Purabaya Surabaya.	87
Gambar 5.8 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 5. Bus melaju kencang di bahu jalan tol.	88
Gambar 5.9 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 5. Dialog Adam dan Ana dalam satu <i>shot</i>	88
Gambar 5.10 Realisasi <i>shot</i> 3 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 5. Aktivitas sopir dan kondektur saat bus tengah melaju di jalan tol.	89
Gambar 5.11 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 6. Bus menurunkan dan menaikkan penumpang di Pos Bunder.	89
Gambar 5.12 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 6. Yudha menepikan bus sembari mengecek telepon genggamnya.	90
Gambar 5.13 Realisasi <i>shot</i> 3 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 6. Bus kembali berangkat dan telah memasuki kabupaten Pasuruan.	90
Gambar 5.14 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 7. Kedekatan antara Yudha dan Adam tergambar pada satu <i>shot</i>	91

Gambar 5.15 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 7. Ana tampak mengamati Adam dan Yudha dari tempat duduknya.	92
Gambar 5.16 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 8. Bus kembali menaikkan beberapa penumpang di daerah Ngopak.	92
Gambar 5.17 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 9. Pengenalan tokoh Mita melalui satu <i>shot</i>	93
Gambar 5.18 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 10. Adam memperingatkan penumpang bahwa bus akan tiba di terminal Bayuanga Probolinggo.	94
Gambar 5.19 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 10. Bus langsung parkir di jalur pemberangkatan tujuan Jember.	95
Gambar 5.20 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 11. Adam mengajak Yudha segera berangkat.	95
Gambar 5.21 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 11. Yudha menerima telepon dari istriya.	95
Gambar 5.22 Realisasi <i>shot</i> 3 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 11. Yudha menutup telepon dan mulai menjalankan bus.	96
Gambar 5.23 Realisasi <i>shot</i> 4 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 11. Bagus menggerutu karena ulah Yudha dan Adam.	96
Gambar 5.24 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 12. Mita terbangun dari tidurnya.	97
Gambar 5.25 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 12. Bagus kembali menghadang Mita yang ingin mendekati Adam.	97
Gambar 5.26 Realisasi <i>shot</i> 3 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 12. Seorang anak kecil mengalihkan perhatian Bagus, sehingga Mita lolos.	98
Gambar 5.27 Realisasi <i>shot</i> 4 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 12. Mita langsung duduk di sebelah Ana agar bisa bertemu Adam.	98
Gambar 5.28 Realisasi <i>shot</i> 5 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 12. Dua orang penumpang naik mengalihkan pembicaraan Mita dan Adam.	99
Gambar 5.29 Realisasi <i>shot</i> 6 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 12. Ekspresi Yudha menahan emosi.	99
Gambar 5.30 Realisasi <i>shot</i> 7 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 12. Bagus melaporkan pendapatan dan mengajak Mita ke belakang.	100

Gambar 5.31 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 13. Ekspresi sedih Ana.	101
Gambar 5.32 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 13. Dialog intim antara Ana dan Adam.	101
Gambar 5.33 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 14. Bus menyalip sebuah truk di daerah Klakah.	102
Gambar 5.34 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 14. Ekspresi Adam tampak bingung.	103
Gambar 5.35 Realisasi <i>shot</i> 3 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 14. Ekspresi Ana yang terus bersedih.	103
Gambar 5.36 Realisasi <i>shot</i> 4 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 14. Ekspresi sedih Mita.	103
Gambar 5.37 Realisasi <i>shot</i> 5 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 14. Bus Yudha diikuti bus ekonomi lain.	104
Gambar 5.38 Realisasi <i>shot</i> 6 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 14. Yudha kembali menyalip bus ekonomi yang tadi mendahuluinya.	105
Gambar 5.39 Realisasi <i>shot</i> 7 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 14. Ekspresi Yudha semakin geram.	105
Gambar 5.40 Realisasi <i>shot</i> 8 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 14. Ana yang sedih membuah pandangannya ke luar jendela bus.	106
Gambar 5.41 Realisasi <i>shot</i> 9 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 14. Mita kembali mencari kesempatan kembali ke depan.	106
Gambar 5.42 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 15. Mita berkenalan dengan Ana.	106
Gambar 5.43 Realisasi <i>shot</i> 2 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 15. <i>Long take</i> pertengkaran Adam dengan Mita.	107
Gambar 5.44 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 16. Bus menurunkan penumpang di terminal Tawang Alun Jember.	109
Gambar 5.45 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 17. Mita tidak diperbolehkan turun oleh Bagus.	110
Gambar 5.46 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 18. <i>Long take</i> meluapnya emosi yudha terhadap Adam.	111
Gambar 5.47 Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 19. Ana merasa khawatir terhadap Adam.	112

- Gambar 5.48 Realisasi *shot* 1 berdasarkan *storyboard* pada *scene* 19. Ana tampak gelisah. 113
- Gambar 5.49 Realisasi *shot* 1 berdasarkan *storyboard* pada *scene* 19. Penonton menafsirkan sendiri akhir cerita atas *shot* terakhir. 113



DAFTAR FOTO

Foto 4.1 <i>Setting</i> utama menggunakan bus PO KEMENANGAN Jurusan Surabaya – Jember PP.....	37
Foto 5.1 Penulis skenario duduk di belakang sopir pada saat riset.....	58
Foto 5.2 Suasana bus ekonomi saat riset bersama penata cahaya.	59
Foto 5.3 Referensi penempelan <i>sticker</i> pada pintu kernet saat riset bersama penata artistik.	60
Foto 5.4 Eksterior bus PO Kemenangan KM 01 sebagai <i>setting</i> utama film.	63
Foto 5.5 Interior bus PO Kemenangan KM 01 sebagai <i>setting</i> utama film.	63
Foto 5.6 Beberapa gambaran <i>shot</i> pada saat <i>recce</i>	66
Foto 5.7 Pemeran tokoh Adam.	68
Foto 5.8 Pemeran tokoh Yudha.	68
Foto 5.9 Pemeran tokoh Bagus.	69
Foto 5.10 Pemeran tokoh Ana.	69
Foto 5.11 Pemeran tokoh Mita.	70
Foto 5.12 Beberapa pilihan <i>sticker</i> untuk ditempel di pintu sopir dan kernet.	71
Foto 5.13 Sutradara memberi motivasi pada pemeran Adam, Ana, dan Mita.	71
Foto 5.14 Sutradara mengarahkan pemeran Mita.	72
Foto 5.15 Salah satu cara pendekatan kru dan pemeran adalah dengan foto bersama.	72
Foto 5.16 Proses syuting hari pertama di terminal Purabaya Surabaya.	73
Foto 5.17 Sutradara tampak memberi pengarahan pada pemeran.	74
Foto 5.18 Syuting <i>retake</i> adegan di kawasan Pos Bunder.	75
Foto 5.19 Sutradara berkoordinasi dengan para kru sebelum syuting menggunakan jalur pemberangkatan bus di Terminal Bayuangga Probolinggo.	76
Foto 5.20 Sutradara mengisi waktu istirahat sambil berlatih dengan pemeran dibantu oleh asisten sutradara 2.	77
Foto 5.21 Sutradara meninjau komposisi gambar untuk adegan bus menyalip truk di kawasan Klakah.	77
Foto 5.22 Sutradara dan kru lain menyiapkan adegan klimaks.	79
Foto 5.23 Foto bersama kru dan pemeran film setelah <i>wrap</i>	79

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar pemeran beserta pemilihan <i>make-up</i> dan rancangan <i>wardrobe</i> .	38
Tabel 5.1 Tim produksi film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”.	53
Tabel 5.2 Anggaran produksi film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”.	55
Tabel 5.3 Lokasi terminal bus yang akan digunakan proses <i>syuting</i>	64
Tabel 5.4 Lokasi jalanan yang akan digunakan proses <i>syuting</i>	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skenario film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 2. *Storyboard* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 3. *Floorplan* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 4. *Breakdown* artistik film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 5. *Breakddown wardrobe* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 6. *Breakdown sound* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 7. *Breakdown* alat produksi film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 8. Rute produksi film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 9. *Call Sheet* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 10. Dokumentasi produksi film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 11. Susunan potongan gambar pada *offline editing* 1 film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 12. Susunan potongan gambar pada *online editing* 1 film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 13. Surat izin pemakaian lagu “Kelangan” untuk film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 14. Poster film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 15. *Cover* DVD film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 16. Label DVD film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 17. Poster *screening* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 18. Undangan *screening* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 19. Katalog *screening* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 20. Dokumentasi *screening* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 21. Daftar hadir penonton *screening* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”
- Lampiran 22. Surat keterangan telah melakukan *screening* film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”

ABSTRAK

Film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” menggunakan gaya neorealisme dalam penyutradaraan. Penyajian cerita dalam film neorealisme mengangkat kisah dan permasalahan masyarakat kelas menengah ke bawah. Film ini diproduksi dengan menerapkan karakteristik gaya neorealisme. Ciri-ciri gaya neorealisme adalah *shot on location*, menggunakan aktor amatir, serta menyajikan adegan dalam *shot* yang sederhana melalui teknik *deep focus* dan *longtake*.

Film terdiri dari dua unsur yang saling berkaitan. Unsur tersebut dibagi menjadi unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” menggunakan latar belakang dunia bus antar kota. Persaingan dan beratnya mencari uang di jalan raya disatukan dengan logika percintaan warga terminal. Cinta segitiga menjadi konflik utama dalam cerita. Unsur sinematik turut mendukung dalam memvisualkan unsur naratif yang terkandung dalam skenario. Film dengan unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berkaitan akan mempermudah penyampaian gagasan dan estetika. Penonton dapat hanyut dalam cerita dengan penggunaan unsur sinematik yang berkontribusi terhadap unsur naratif.

Gaya neorealisme merupakan bentuk usaha penyampaian interpretasi sutradara terhadap skenario. Hasil pemahaman skenario diubah menjadi film. Neorealisme hadir sebagai karakter film dengan latar belakang dunia transportasi sebagai objek penciptaan. Penonton akan mendapatkan tontonan sekaligus tuntunan dari film “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”.

Kata kunci : Neorealisme, Penyutradaraan, Film

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat Indonesia seakan dipaksa menerima timbulnya politik pada penggunaan alat transportasi masal. Citra baik kereta api mulai ditonjolkan, sedangkan citra buruk bus semakin dipupuk. Media sering memunculkan berita negatif tentang bus seperti sopir ugal-ugalan, bus tidak layak jalan, hingga kecelakaan bus yang merenggut banyak korban jiwa. Bila pemberitaan semacam itu terus berlanjut, tentu akan menurunkan minat masyarakat dalam penggunaan bus sebagai angkutan umum sehari-hari. Popularitas bus akan menurun seiring beralihnya khalayak menggunakan kereta api. Penggunaan kendaraan pribadi pun turut meningkat, sehingga kemacetan banyak mewarnai jalan raya.

Meski tidak lebih populer dari angkutan umum lain, bus tetap menjadi salah satu pilihan dalam bepergian. Masyarakat dapat memanfaatkan bus sebagai sarana transportasi darat sesuai izin trayek. Bus dengan izin trayek berarti telah memiliki izin lintasan kendaraan umum atau rute untuk pelayanan jasa angkutan. Bus bisa dibedakan sesuai trayek antara lain; bus kota, antar kota dalam provinsi (AKDP), antar kota antar provinsi (AKAP), dan bus pariwisata yang dapat melayani tujuan tertentu sesuai keinginan penyewa.

Sepenggal fragmen kehidupan singkat dalam perjalanan bus menarik untuk dituangkan dalam sebuah film. Bus berisi orang-orang dengan latar belakang berbeda-beda. Mulai dari penumpang seperti anak sekolah, pekerja kantoran, hingga para pemudik. Selain itu dijumpai pula para pencari nafkah seperti kru bus itu sendiri, pengamen, peminta-minta, pedagang asongan, hingga pencopet yang siap beraksi saat korbannya lengah. Keberagaman sosial di dalam bus justru menjadi nilai lebih untuk membangun kedekatan penonton terhadap film.

Penciptaan film dengan *setting* di dalam bus tergolong masih jarang. Hingga saat ini, Indonesia belum memiliki film dengan *setting* utama bus dan terminal. Kebanyakan film di negeri ini menggunakan bus hanya dalam satu atau beberapa *scene* (adegan). Film dengan *setting* di dalam bus akan menjadi sebuah gebrakan.

Sebuah karya audio visual baru yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh orang lain. Film dengan subjek masyarakat di lingkungan bus dan terminal tentu berbeda dengan film lain. Sopir, kondektur, dan kernet, adalah orang-orang yang berada di garis depan dalam kenyamanan dan keselamatan penumpang. Para punggawa armada bus tersebut merupakan refleksi kondisi sulitnya mencari nafkah zaman sekarang. Mereka merelakan waktu berkumpul bersama keluarga demi meraup rupiah. Para kru bus jarang bisa memprediksi keadaan jalan dan kejutan akan selalu timbul selama perjalanan.

Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film*, unsur pembentuk film terbagi menjadi unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2008:1). Kedua unsur tersebut dirasa telah lengkap untuk memproduksi film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”. Kalangan masyarakat menengah ke bawah dengan permasalahan sosialnya terkandung dalam unsur naratif. Penggunaan gaya sinema neorealisme sebagai unsur sinematik menunjang implementasi sutradara terhadap unsur naratif. Kedua unsur tersebut berkaitan dan saling mendukung.

Modal awal pembuatan film adalah unsur naratif. Seluruh elemen unsur naratif tertuang dalam skenario. Skenario film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” memiliki *setting* tempat di dalam bus. Tidak hanya di dalam bus, skenario film bergenre *road movie* ini juga menyantumkan lingkungan sekitarnya seperti terminal dan jalan raya. Tokoh di dalam skenario merupakan masyarakat menengah ke bawah. Sopir, kondektur, dan kernet merasakan betapa berat memenuhi setoran karena sepinya penumpang, sehingga tidak jarang mereka harus perpal (tidak melanjutkan perjalanan ke kota tujuan). Permasalahan utama dalam cerita adalah perselingkuhan kernet yang tidak sengaja terbongkar dengan

sendirinya. Pertengkaran sopir dengan kernet menjadi klimaks. Akhir cerita berujung pada kernet yang harus bersikap untuk memilih salah seorang wanita antara pacar dan selingkuhan.

Sebuah skenario dengan tema dan cerita kuat harus mendapat sentuhan aspek sinematik yang memadai. Tema dan cerita berkaitan erat dengan unsur naratif. Segala aspek teknis dalam produksi termasuk dalam unsur sinematik. Kombinasi antara unsur naratif dan unsur sinematik membentuk film yang baik. Skenario film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” memiliki tema cerita yang sederhana. Skenario tersebut memuat kisah cinta segitiga seorang kernet bus. Kekuatan skenario terletak pada konflik yang dialami oleh seluruh tokoh yang merupakan korban atas situasi pada cerita. Manifestasi skenario ke sebuah bentuk film televisi tentu membutuhkan pencapaian sinematik yang memadai. Skenario bernuansa drama tersebut akan diproduksi menggunakan gaya neorealisme. Faktor utama penggunaan gaya neorealisme adalah kedekatannya dengan penonton untuk larut dan mengidentifikasi langsung terhadap cerita. Gaya ini menggambarkan secara langsung, sederhana dan alamiah kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah. Andre Bazin, seorang kritikus film mengungkapkan bahwa film-film bergaya neorealisme cenderung sederhana.

The recent Italian films are at least prerevolutionary. They all reject implicitly or explicitly, with humor, satire or poetry, the reality they are using, but they know better, no matter how dear the stand taken, than to treat this reality as a medium or a means to an end. To condemn it does not of necessity mean to be in bad faith. They never forget that the world is, quite simply, before it is something to be condemned. (Bazin, 1971:21).

Neorealisme lebih mendukung kaum pekerja dan bisa merekam keadaan zaman. Neorealisme merupakan medium bercerita dengan menjadikan kenyataan sebagai perangkat cerita, sehingga kesan dan pesan film mampu disampaikan kepada penonton dengan lebih mudah. Aliran ini sesuai dengan objek dan subjek penceritaan yakni bus dan para kru. Film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” akan menyuguhkan sebuah romansa percintaan kru bus. Ragam dan kearifan budaya di Jawa Timur tercermin dalam dialog sehari-hari berbahasa Jawa dengan menggunakan dialek Surabaya, Madura, dan Malang berpadu dengan lagu

dangdut koplo khas Banyuwangi. Pemilihan aktor dan lokasi menjadi komitmen utama dalam film dengan struktur dan alur naskah yang lebih mengalir. Eksplorasi aspek sinematik dengan banyak menggunakan *deep focus* dan *longtake* agar mendukung dalam segi penuturan naratif. Bukan hanya penggunaan teknik kamera melainkan *setting*, properti, serta ketepatan permainan aktor bisa juga menjadi keberhasilan dalam film neorealisme. Film ini akan banyak menggunakan ramuan aspek temporal (*editing kontinuiti dan diskontinuiti*) dalam *editing*. Teknik *editing* tersebut dapat memanipulasi waktu pada penyajian naratif.

Gaya neorealisme lebih kompleks dan adil dalam menyajikan unsur-unsur film. Tidak hanya menonjolkan unsur naratif melainkan juga bersinergi dengan unsur sinematik dalam membentuk sebuah film secara total. Perpaduan ini diharapkan bisa mendekatkan penonton ke dalam film. Penyampaian pesan secara lugas dalam film bergaya neorealisme menuntut peran aktif penonton dalam memahami cerita. Penonton dapat larut dan lebih terbuka atas akhir cerita, sehingga mampu menjawab sendiri persoalan cerita.

B. Ide Penciptaan karya

Inspirasi datang dari kisah nyata Pak Budi, seorang sopir bus Mira jurusan Surabaya – Yogyakarta. Ia pernah digoda oleh selingkuhannya saat bekerja. Saat itu selingkuhannya tidak tahu kalau dia duduk di sebelah istri sang sopir yang lebih dulu berada di dalam bis. Perasaan laki-laki dibalik kemudi itu pun campur aduk. Fokusnya terbagi menjadi dua, antara berusaha mengemudikan bus dengan tenang sambil memikirkan apa yang sekiranya akan dilakukan perempuan selingkuhan kepada istrinya. Kisah tersebut didapat saat bersantai di sebuah warung di pojok terminal Purabaya Surabaya pada suatu malam.

Sepenggal balada sopir bus di atas digubah menjadi sebuah cerita dengan satu tema yaitu perselingkuhan. Hanya saja perubahan signifikan dalam skenario terdapat pada tokoh utamanya dari awalnya sopir menjadi seorang kernet. Profesi ini dalam sebuah bus memiliki kedudukan paling rendah. Tugasnya menjadi kaki tangan sopir. Pengubahan tokoh utama dari sopir menjadi kernet untuk menunjukkan setiap laki-laki berpotensi untuk selingkuh karena sifat tersebut juga

dipengaruhi oleh lingkungan. Tidak peduli apa profesinya dan berapa pendapatannya. Peran kondektur menjadi penengah dalam perseteruan sopir dengan kernet. Terdapat dua wanita dalam cerita ini yakni pacar dan selingkuhan kernet. Perbedaan diantara keduanya sangat mencolok. Hal tersebut tampak dari penampilan dan tingkah laku. Faktor ini mempengaruhi penilaian kernet untuk memilih salah satu dari kedua wanita tersebut.

Seorang laki-laki bisa saja berselingkuh meski kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sering tampak pada tingkah laku para kru bus. Mereka banyak menghabiskan hidup di jalan, sehingga jarang bertemu keluarga di rumah. Sebagian masyarakat belum mengenal kehidupan kru bus secara dekat. Kisah terbongkarnya perselingkuhan tanpa sengaja merupakan salah satu dari sekian banyak balada yang terjadi di lingkungan kru bus. Kisah tersebut menyuguhkan kenyataan dan pengalaman agar penonton bisa mengenal lebih dekat profesi kernet, kondektur, dan sopir. Tanpa merendahkan sebuah profesi, skenario film televisi ini patut diproduksi menggunakan gaya neorealisme.

Produksi film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” menggunakan gaya neorealisme dari segi penyutradaraan, sehingga semangat dan karakteristik gaya neorealisme menjadi acuan dalam berkarya. Film-film neorealisme banyak mengangkat tema kemiskinan, pengangguran dan kesulitan eksistensial hidup sehari-hari. Titik berat aliran ini terletak pada sisi sosial. Gaya ini mengangkat realita dengan teknologi sederhana namun tetap bersahaja. Ragam budaya Jawa Timur yang tercermin dalam kehidupan warga terminal semakin meyakinkan penggunaan gaya neorealisme dalam menggarap skenario “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”. Dialog dalam skenario menggunakan bahasa sehari-hari dengan dialek Surabaya dan Madura. Lagu dangdut koplo berbahasa *Osing* Banyuwangi hadir menjadi musik latar.

Neorealisme tidak hanya mampu menguasai penonton tetapi juga merepresentasikan zamannya. Neorealisme mengembalikan tujuan sinema untuk memperlihatkan film serupa dengan realita. Selain cenderung mengangkat sisi sosial masyarakat kelas menengah ke bawah, film-film neorealisme juga melakukan *shooting* di lokasi asli sesuai dengan skenario. *Setting* cerita film televisi

“AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” lebih banyak terjadi di dalam bus sepanjang perjalanan Surabaya – Jember. Beberapa adegan juga terjadi di tiga terminal yaitu terminal Purabaya Surabaya, terminal Bayuangga Probolinggo, dan terminal Tawang Alun Jember, sehingga kriteria *shot on location* turut mendukung karakteristik aliran neorealisme.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya adalah :

1. Akademis
 - a. Menciptakan sebuah karya film dengan aplikasi teori dan karakteristik gaya neorealisme.
 - b. Menghadirkan kisah cinta dalam kemasan gaya neorealisme.
2. Praktis
 - a. Merekam keadaan sosial seputar area terminal dan bis.
 - b. Menjaga kelestarian bahasa daerah dengan dialek masing-masing.
 - c. Media edukatif, inspiratif dan hiburan bagi para penonton.

Tujuan di atas akan tepat sasaran apabila memberikan manfaat seperti :

1. Menyuguhkan film dengan gaya neorealisme yang mengutamakan jalinan peristiwa dan kondisi sosial.
2. Memberikan sebuah tontonan sekaligus tuntunan sehingga dapat menghibur dan menginspirasi penonton.
3. Mengajak penonton untuk tetap melestarikan budaya lokal.
4. Mempopulerkan bus sebagai kendaraan umum untuk perjalanan darat.

D. Tinjauan Karya

Referensi dibutuhkan untuk menunjang konsep penciptaan karya. Mempelajari film referensi dapat dilakukan dengan menonton dan mengapresiasi. Pemilihan karya tentu saja yang sama atau mendekati unsur naratif dan sinematik. Hal ini membantu dalam penerapan kaidah-kaidah sebuah gaya sinema. Beberapa karya telah dipilih sebagai tinjauan agar mendukung penciptaan film televisi.

1. *The Bicycle Thief* (1948)



Gambar 1.1 Poster Film "*The Bicycle Thief*".

Sumber :

<http://www.imdb.com/title/tt0040522/>
diakses pada 12 Mei 2016 pukul 21:47

"*The Bicycle Thief*" adalah salah satu film dengan gaya neorealisme. Film arahan sutradara Vittorio De Sica ini mampu meraih banyak penghargaan, salah satunya adalah *Academy Honorary Award* di tahun 1950. Gambaran tentang kesulitan masyarakat Italia mencari pekerjaan terpampang pada awal film. Konflik bermula saat Antonio Ricci kehilangan sepeda yang dipakai menjadi modal utama bekerja. Sepeda Ricci dicuri orang lain. Cerita berkembang ketika Ricci mulai berusaha menemukan pelaku dan mendapatkan kembali sepedanya. Ia mencari pencuri ditemani anaknya dan beberapa teman. Rasa putus asa membuat Ricci gelap mata. Ia nekat mencuri sepeda namun sayang aksinya dipergoki. Beruntung Ricci dia tidak sampai berurusan dengan hukum. Ricci hanya menjadi bulan-bulanan masyarakat. Film ini menunjukkan kesulitan bertahan hidup pada masa itu. *The Bicycle Thief* mampu menunjukkan bahwa naratif sederhana dapat disampaikan secara baik dengan didukung oleh aspek sinematik yang sesuai.

Film ini dijadikan acuan karena banyak terdapat karakteristik gaya neorealisme. Beberapa diantaranya adalah tokoh utama berasal dari masyarakat kelas bawah seperti buruh, pekerja kasar atau pengangguran. Hal ini tampak pada Antonio Ricci yang awalnya pengangguran, mendapat pekerjaan menempel poster, hingga kembali menganggur lagi lantaran kehilangan sepeda. Teknik *shot on location* digunakan untuk lebih menunjukkan kondisi geografis di lokasi sesungguhnya. Ciri khas lain adalah menggunakan aktor amatir. Suara dalam film ini menggunakan teknik *dubbing*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Beberapa teknik pengambilan gambar juga digunakan dalam film ini seperti

tracking shot dan *long take*. Pencahayaan menggunakan sumber cahaya alami yang tersedia di lokasi.

Gaya neorealisme sebagai konsep estetis dalam penyutradaraan film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” menuntut adanya beberapa persamaan dengan film “*The Bicycle Thief*”. Satu yang menonjol adalah penggunaan subjek dari masyarakat kelas bawah. Selain itu kedua film ini sama-sama diproduksi di lokasi sesungguhnya dan tidak di dalam studio (*shot on location*). Persamaan lain adalah penerapan teknik *deep focus*, *longtake* dan *tracking shot* ke dalam film. Pengambilan gambar menggunakan *longtake* untuk memberi penekanan atas laku dan menunjukkan perubahan emosi para aktor. *Ending* cerita kedua film sama-sama dibuat menggantung atau tidak jelas.

Sebagai referensi film “*The Bicycle Thief*” tentu memiliki perbedaan dengan film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)”. Perbedaan pertama adalah kondisi sosial Italia pasca perang berbeda dengan Indonesia yang tengah berkembang dalam segi sosial dan ekonomi. Selain itu, ekonomi sebagai masalah utama sangat bertolakbelakang dengan kisah cinta segitiga dalam film televisi ini. Berbeda dengan “*The Bicycle Thief*” yang menggunakan aktor amatir, pemeran film televisi ini menggunakan gabungan aktor amatir dan profesional. Mereka dituntut untuk beradu akting dengan menciptakan keseimbangan laku, sehingga dapat lebih menghidupkan cerita. Cara tersebut digunakan agar kesan natural tampak pada adegan melalui gestur para pemeran. Film televisi “AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)” tidak menggunakan teknik *dubbing* pada unsur audio film.

2. *Bus 44* (2001)

Film fiksi yang pernah menghadirkan kisah penumpang dengan sopir adalah *Bus 44*. Film berdurasi sebelas menit ini ditulis dan disutradarai serta diproduksi oleh Dayyan Eng. Film berjudul asli “*Che Si Shi Si*” telah meraih banyak penghargaan internasional seperti Venice Film Festival, Sundance Film Festival, dan menjadi film undangan di Cannes Film Festival serta beberapa penghargaan lain. *Bus 44* berdasarkan kisah nyata dan lebih mengarah pada kemanusiaan serta sosial. Sutradara film ini lebih membawa dan memainkan perasaan penonton

kepada tokoh utama. Seorang penumpang menjadi tokoh utama berusaha menolong sopir bus yang tengah menjadi korban kriminal. Para penumpang lain hanya mementingkan keselamatan diri sendiri daripada menolong sopir bus yang berjenis kelamin perempuan. Akhir cerita dibuat tragis dengan terjunnya bus ke jurang. Sopir bus dan seluruh penumpang tewas dalam kejadian itu.



Gambar 1.2 Poster Film "BUS 44"

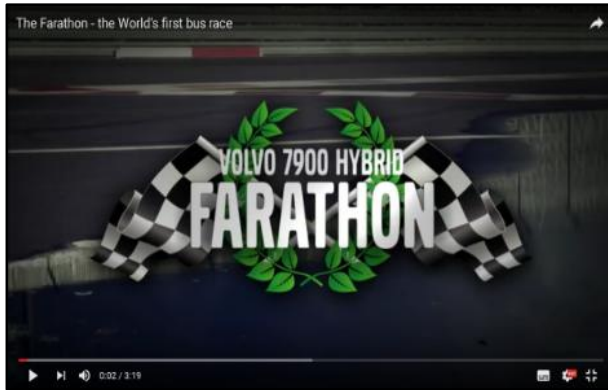
Sumber :

<http://www.imdb.com/title/tt0280538/>
diakses pada 12 Mei 2016 pukul 22:31

Film dengan genre drama ini menjadi rujukan utama dalam tinjauan karya. Bus sebagai *setting* utama dibiarkan seperti kondisi asli tanpa *dressing* berlebih. Beberapa properti ditambahkan sebagai tambahan atribut dari armada bus. Penataan artistik memiliki motivasi untuk merepresentasikan negeri Tiongkok saat itu. Pemilihan *wardrobe*, *make up* dan properti film turut mendukung penataan artistik. Sutradara mampu mengeksplorasi *setting* di dalam bus dengan penataan kamera sederhana tanpa banyak pergerakan demi mendukung naratif. Penggunaan *available light* sebagai sumber cahaya diolah menjadi pendukung seluruh aspek yang tampak di *frame* kamera.

Adegan dibangun dengan memanfaatkan interior bus secara maksimal. Para tokoh tampak natural dari gestur yang mereka gunakan. Penataan dan pergerakan tokoh serta extras di dalam bus membantu menunjukkan kondisi sosial masyarakat yang acuh dan lebih mementingkan keselamatan pribadi. Akting mereka tidak kurang dan tidak berlebihan. Penataan artistik yang sederhana namun fungsional menjadikan ruang gerak pemeran tambah serasi, sehingga *mise-en-scene* dalam film sangat tergarap. Film ini memberikan makna bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seluruh penjabaran tersebut akan melebur dalam konsep gaya neorealisme dalam penyutradaraan film televisi "AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)".

3. *The Farathon - The World's First Bus Race*



Gambar 1.3 Screenshot opening bumper "*The Farathon - The World's First Bus Race*"

Sumber :

https://www.youtube.com/watch?v=a_Sd6xbY0V4
diakses pada 12 Mei 2016 pukul 22:57

Sebuah video dari *channel youtube Volvo Buses* berisi sebuah adegan balapan bus di sebuah lintasan. Video berdurasi tiga menit ini menunjukkan berbagai keunggulan dari *Hybird Bus*. Video yang diunggah 17 September 2012 ini menyajikan komparasi dan perbandingan konsumsi bahan bakar, emisi gas buang, serta

tingkat kebisingan suara mesin antara bus *hybird* dengan bus bermesin diesel. Teknik pengambilan gambar pada bus menjadi referensi dalam membingkai eksterior bis. Selain itu pemilihan *angle* pengambilan gambar bisa menjadi rekomendasi untuk film televisi "AKDP (Antar Kota Dalam Provinsi)". Penggunaan *shot* berdurasi pendek dengan perpindahan *shot* yang cepat mampu meningkatkan ketegangan. Teknik *editing* video ini dapat diterapkan pada salah satu adegan yakni ketika bus terpaut balapan dengan bus lain.